

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,

Nomor 1,

Juni 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Arga Budaya

**ALAT MUSIK TIUP: BANSI DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU
DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU**

Admawati

ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS

Desi Susanti

KARYA TEATER RANCAK DI LABUAH (INIKAH SISTEM ITU?)

Eriswan

**ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG**

Lazuardi

**"EKSPRESI MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM MENCARI KATA MUFAKAT": STUDI KASUS**

Muhammad Zulfahmi

**DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT,
PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Nofridayati

**AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG
DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

Suharti

KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI

Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/Victor Ganap

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK
SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

Yusril

**KREATIVITAS DAN IMAJINASI SUTRADARA
MEMBANGUN PERISTIWA TEATER MENUJU RUANG PUBLIK**

**EKSPRESI
SENI**

Vol. 14

No.1

Hlm. 1—147

Padangpanjang,
Juni 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala UPT PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803
www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arga Budaya	Alat Musik Tiup: <i>Bansi</i> Dalam Ritual Penyadapan Enau Di <i>Nagari</i> Saruaso Minangkabau	1-14
Admawati	Alfalah Dan Talempong Goyang Di Era Ipteks	15-27
Desi Susanti	Karya Teater <i>Rancah Di Labuah</i> (Inikah Sistem Itu ?)	28-39
Eriswan	Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang	40-49
Lazuardi	"Ekspresi Masyarakat Minangkabau Dalam Mencari Kata Mufakat": Studi Kasus	50-69
Muhammad Zulfahmi	<i>Dedeng</i> : Nyanyian Upacara Turun Ke Ladang Etnik Melayu Langkat, Pesisir Timur Sumatera Utara	70-85
Nofridayati	Akulturasasi Musik Minang Pada Musik Tari Payung Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng</i>	86-101
Suharti	Komposisi Musik Kasang Bajundai	102-114
Wisnu Mintargo, dkk.	Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	115-135
Yusril	Kreativitas Dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik	136-146

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK SERTA MAKNA
LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

**Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/
Victor Ganap***

Abstract: The main objective of this paper is to analyze function of the song of Indonesian struggle in connection to the Indonesian independence from 1945 to 1949 viewed from the perspective of history. Through this analysis we hope that the process of history in the past can be reconstructed, especially the history of music development in Indonesia; the background of the use of the songs of Indonesian struggle in particular. One of the important aspects in this writing is the function of the song of Indonesian struggle which is divided in one part, firstly, constructive function of the song for ceremonies include advice of the development. The ceremonial character are shown in the song of "Indonesia Raya", the national anthem.

Keywords: National anthem.

* Penulis adalah Dosen ISI Surakarta/Guru Besar UGM Yogyakarta/Guru Besar ISI Yogyakarta.

I. PENDAHULUAN

Lagu *Indonesia Raya* asal mulanya lagu perjuangan yang kemudian diangkat menjadi lagu kebangsaan dan disebut pula sebagai musik fungsional. Fungsi bersifat upacara lebih ditonjolkan dari pada nilai estetisnya, dimaksudkan secara seremonial tidak selalu harus memenuhi persyaratan teknik komposisi musik yang sempurna seperti karya musik simponi. Menurut ahli ilmu jiwa massa mengatakan bagaimanapun lemahnya lagu kebangsaan ditinjau dari komposisi musik tetapi daya tariknya mampu membangkitkan semangat terutama makna yang terkandung dalam syair lagu itu. (Soelaiman Yoesoep, 1979:52). Sedangkan dalam konteks sejarah, perubahan dan perkembangannya dari judul penulisan ini adanya upaya melihat sejarah Indonesia dari sudut pandang orang Indonesia dengan menekankan dinamika masyarakat, sehingga Indonesia bukanlah hanya ajang dari permainan kekuatan luar semata-mata, yaitu dikotomi dari oposisi antara terjajah dan penjajah sebagai pusat perhatian. Dalam hal ini sejarah mempunyai peranan yang penting, karena dengan melihat kemasa lalu akan dapat membangun masa depan yang lebih baik. (Kuntowijoyo, 1994:111). Namun pada kenyataannya Indonesia dari masa kemerdekaannya hingga reformasi selalu terjadi konflik sosial. Suasana politik rezim di era

kepemimpinan yang berubah-ubah adalah akibat warisan kolonialisme masih mempengaruhi kebebasan demokrasi kita yang belum sepenuhnya padam. Tulisan ini berusaha melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi perlawanan kolonisasi, sejalan dengan perubahan fungsi lagu *Indonesia Raya* dari masa penjajahan hingga kemerdekaan. Pendapat teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Robert E. Park (dalam R.M. Soedarsono, 2001:69) bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam kesenian juga akibat adanya perubahan dari masyarakatnya sesuai dengan kondisi saat itu. Terjadinya perubahan pada lagu 'Indonesia' disesuaikan dengan konteks perkembangannya dibentuk oleh panitia lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' menjelang detik-detik proklamasi kemerdekaan sebagai simbol perlawanan sekaligus sarana upacara.

Ditengah terpuruk dan upaya untuk bangkit lagi, bangsa ini tidak akan pernah lupa dengan peringatan sekaligus perayaan tahunan hari kemerdekaannya. Salah satu ritual yang tidak boleh diabaikan adalah menyanyikan lagu *Indonesia Raya* sebagai kesepakatan dibawah semangat Nasionalisme yang telah ditetapkan sebagai lagu Nasional. Terlepas dari apa makna lagu tersebut bagi anak bangsa saat ini, lagu tersebut menjadi saksi sejarah serta ikut melakukan dan membuktikan perjuangan kedaulatan negara tercinta ini dari masa kemasa

hingga pergantian generasi. Tentu tidak terlalu penting apakah perjuangan mau dipahami sebagai sebuah spirit fisik-non fisik, karena pada kenyataannya banyak efek penguatan mental dari hasil impresi konseptual seniman musik. Timbulnya semangat, cinta, ketaatan, kesetiaan terhadap bangsa dan negara dalam berbagai bentuk hanya sebagian dari maksud penciptaan karya ini (Djohan, 2008:12). Akhimya penulisan sejarah sangat tergantung kepada kondisi obyektif, berupa tersedianya sumber dan kondisi subyektif. Dimaksudkan dari uraian mengenai model yang kiranya jelas, untuk meningkatkan pengetahuan sejarah dalam menentukan strategi yang tepat sesuai kondisi obyektif dan subyektif, serta tujuan dari penulisan (Kuntowijoyo, 1994:49). Sejak awal penelitian lagu *Indonesia Raya* telah dilakukan sejumlah pengumpulan data-data kualitatif, hingga penulisan ini berhasil dihimpun dari buku-buku sejarah, majalah, brosur, makalah seminar, pidato ilmiah, jurnal dan sumber-sumber lain. Menganalisis data kualitatif yang diperlukan adalah melakukan seleksi data sesuai kebutuhan. Kemudian dilakukan eksplanasi secara kritis terhadap informasi yang berhasil dikumpulkan melalui sumber tertulis yang dapat dipercaya (R.M. Soedarsono, 2001:26). Setelah selesai maka dilakukan penulisan secara bertahap dimulai gerakan Budi Utomo dan sumpah pemuda, masa pendudukan Jepang dan revolusi

Indonesia, dimasa kemerdekaan, analisis ini dibahas agar menjadi pengetahuan yang bermanfaat.

II. PEMBAHASAN

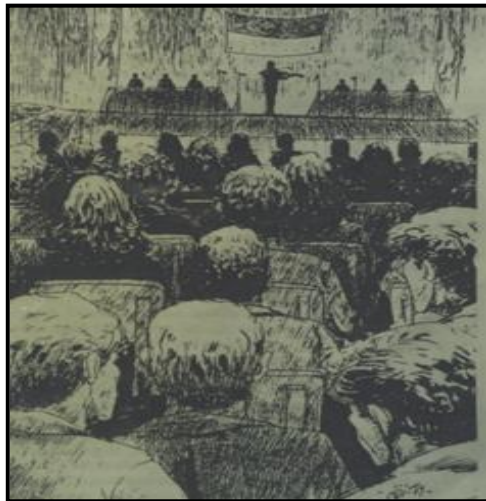
A. Angkatan Pemuda Perintis 1908-1942

Berangkat dari perjalanan sejarah politik kebudayaan terlihat bahwa perkembangan musik nasional Indonesia masa kolonial Hindia Belanda 1908-1942 yaitu disebut periode dalam sejarah pergerakan, bersamaan berdirinya Budi Utomo yang berjuang disebut sebagai angkatan perintis kemerdekaan. Sikap patriotisme pertama kali dipelopori oleh kalangan terpelajar dr. Sutomo dan dr. Wahidin Sudirohusodo dengan organisasi Boedi Utomo (1908). Dilanjutkan para pemuda tahun 1920-an dengan berbagai perkumpulan seperti dr. Satiman Wiryosanjoyo dengan mendirikan Jong Java di Yogyakarta tahun 1915, Paguyuban Pansundan (1914), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Minahasa (1918), Jong Ambon (1920), Jong Timorsh Verbond (1921), Kaum Betawi (1923). Menyusul kemudian Jong Batak Bond, Jong Celebes, Jong Borneo, Sekar Rukun, Islamiyeten Bond. Perkumpulan itu cikal bakal perjuangan kedaerahan, setelah tahun 1926 meningkat

kearah persatuan pemuda Indonesia semakin kuat sebagai jiwa nasional.

Awal penelitian terciptanya lagu *Indonesia Raya* dimulai dengan sikap patriot W.R. Supratman seorang nasionalis, wartawan dan seniman yang tergugah hatinya, setelah membaca sebuah artikel dalam surat kabar Fajar Asia, artikel itu menyebutkan “siapa yang dapat menciptakan lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang dapat membangkitkan semangat rakyat”. Artikel itu semula dimuat dalam majalah *Timboel* terbit di Yogyakarta, kemudian dikutip oleh surat kabar Fajar Asia pimpinan H. Agus Salim. Artikel itu dibaca Supratman dan mengilhaminya dalam mempersatukan pemuda Indonesia lewat lagu ciptaannya. Meskipun lagu ‘Indonesia’ ciptaannya telah disosialisasikan dan diperlihatkan kepada rekannya Sugondo

Gambar 1. W.R. Supratman dan Lagu ‘Indonesia’ di Gedung Kramat 106 Jakarta kongres Pemuda 28 Oktober 1928, rekonstruksi ilustrasi gambar Aji Soemamo P. 1982.



(Sumber: Bambang Sularto *Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. Jakarta: Depdikbud, 1982, 62)

Jayopuspito, A. Sigit Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia dan Monotutu dipastikan bahwa lagu itu memenuhi syarat sebagai sebuah kriteria lagu kebangsaan (Wisnu Mintargo, 2001:76). Sedangkan Victor Ganap mengatakan, menulis lagu kebangsaan dengan semangat patriotisme berupaya menyampaikan pesan konstruktif melalui musik. Harus diakui bukanlah pekerjaan mudah menghasilkan serangkaian lirik penuh makna di sebaliknya dengan ilustrasi musik yang menyertainya.

W.R. Supratman sebagai pemuda ikut mendorong semangat perjuangan lewat lagunya setelah melalui *lobby* yang cukup panjang dengan para pemuda (Victor Ganap, 2009:17). Di ilhami cita-cita kebangkitan nasional Boedi Utomo 1908, pada tanggal 28 Oktober 1928 mengikrarkan sumpah pemuda yaitu satu nusa, satu bangsa, satu bahasa. Kesempatan itu dipergunakan oleh Supratman memperkenalkan lagunya didalam peserta kongres pemuda di gedung Indonesische Club

Kramat 106 Jakarta. Betapa hebatnya lagu disambut peserta dan beliau menerima ucapan selamat dari rekan-rekannya (Wisnu Mintargo, 2003:364).

Dilain pihak Supratman memperoleh tudingan dari komponis pribumi karena memilih musik barat yang berakar dari Barat. Perlu dipahami bahwa konotasi Barat pada waktu itu sama artinya dengan kaum penjajah, sehingga lagu yang bernada Barat tentunya tidak layak disebut sebagai lagu kebangsaan. Selain memicu timbulnya konflik untuk merealisasikan gagasan ini maka, para empu gamelan tahun 1930-an sibuk memodernisir gamelan, dari segi praktek maupun teori, agar musiknya bisa diterima etnis lain.

Perubahan-perubahan dalam notasi musik diantaranya pernah ditulis dalam buku

kecil Muhamad Yamin, bahwa usaha-usaha memainkan lagu 'Indonesia' terbukti mengalami kegagalan, oleh karena secara teknis lagu itu memakai sistem tanggana diatonis sedang gamelan memakai sistem tanggana pentatonik (J.A. Dunga dan L. Manik, 1952:32). Supratman memang tidak memasukan unsur, Melayu, Jawa, India, maupun Cina yang notabene menjadi simbol identitas kaum pribumi ketika itu tanpa alasan yang kuat. Namun diakuinya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional sekaligus pemberlakuan musik diatonis sebagai musik nasional. Berikut transkripsi naskah teks asli lagu dan syair 'Indonesia' pada tahun 1928 yang diciptakan W.R. Supratman (Bambang Sularto, 1982:112).

INDONESIA

Syair dan Lagoe
Oleh W.R. Soepratman

Depatjara Djangan terlaloe tjepat

In do ne si a ta nah a ir koe
ta nah toem pah da rah koe
di sa na lah a koe ber di ri
men ja ga pan doe i boe koe
in do ne si a ke bang sa an koe
ke bang sa an ta nah a ir
koe ma ri lah ki ta ber se

The image shows the musical score for the Indonesian national anthem, 'Indonesia Raya'. It consists of ten staves of music with lyrics written below each staff. The lyrics are: roe In do ne sia ber sa toe hi doep lah ta nah koe hi doep lah neg ri koe bang sa koe dji wa koe se moe a ba ngoen lah rak yat nya ba ngoen lah ba dan nya oen toek In do ne si a ra ya In do nes In do nes moe li a moe li a ta nah koe neg ri koe yang koe tjin ta In do nes In do nes moe li a moe li a hi doep lah In do ne sia ra ya In do ya. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings like 'f' and '2'.

Berkumandangnya lagu *Indonesia* awalnya dengan jumlah 81 birama ini memakai irama *wals* 6/8. Analisis lagu ini tidak memiliki tekanan yang kuat untuk menjadi irama mars, karena aksen yang datar dengan tempo lambat iringan musiknya dengan tanggana C natural sesuai register instrumen biola dan belum memperhitungkan ambitus suara vokal manusia. Jadi, kebanyakan musik terdapat jumlah ketukan-ketukan yang sama untuk setiap birama. Ketukan *wals* dihitung tiga ketukan (*Triple*) atau sukut susun 6 ketukan dalam satu birama. Resikonya lagu ini terasa lebih berat

banyak memakai jumlah birama pada musiknya. Lagu 'Indonesia' sebagai diplomasi awal memang peranannya sangat kuat untuk mempersatukan para pemuda diprediksi saat itu bangsa Indonesia belum berani terbuka dan berterus terang secara politis melawan penjajah, tentu sangat hati-hati dan tidak perlu memakai lagu bersifat mars. Lagu ini ditekan sedemikian termasuk strategi yang harus digunakan agar tidak menimbulkan kecurigaan pihak penguasa pemerintah Belanda, terutama makna dari syair yang terkandung misalnya syair *Indones, indones, moelia, moelia* pada klimaks lagu

penciptanya memilih kata-kata yang halus namun dapat juga memberi penguatan mental dan mampu membangkitkan semangat pemuda kala itu untuk bersatu. Karena daya tariknya akhirnya kaum pergerakan mempelajari lagu ini secara diam-diam, apabila belum memiliki notasi syairnya, dengan kesadaran mereka meminjam kepada teman kemudian disalin dan dihafalkan. Adakalanya pemuda menyanyikannya disaat bekerja atau sedang beristirahat. Penyebarluasan lagu di masa kolonial Hindia Belanda, bukan saja dilakukan oleh organisasi politik, tetapi juga pers dan dunia dagang. Perusahaan piringan hitam produksi Yokimcan berhasil merekam lagu 'Indonesia' di luar negeri, tetapi karena ada larangan pemerintah Belanda akhirnya sebuah piringan hitam berhasil diselundupkan ke Indonesia. Harian Soeloeh pada tanggal 7 Nopember 1928 memuat teks lagu *Indonesia* Sinpo dalam edisi majalah mingguan bulan Nopember 1928 juga memuat teks lagu ini. Supratman ikut berperan menyebarkan lagunya dengan melatih para pelajar, serta membagikan selebaran pamflet lagu ke masyarakat (Wisnu Mintargo, 2008:30). Ilmu pengetahuan musik yang dimiliki W.R. Supratman diperoleh secara otodidak dan non formal. Ilmu itu tidak dia dapatkan dari lembaga pendidikan formal, melainkan proses pembelajaran individual dari pemusik Barat,

makanya dia lebih dikenal sebagai seorang nasionalis sejati.

Seiring keberadaan lagu itu, Perjuangan diplomasi terus dilakukan oleh para tokoh pergerakan berbagai etnis diantaranya Sukarjo Wiryopranoto di Dewan Rakyat Hindia Belanda (*Volksraad*) mengusulkan, lagu 'Indonesia' diakui disamping lagu kebangsaan 'Wilelmus'. Sukardjo Wiryopranoto tokoh pergerakan nasional, memperjuangkan lagu agar diakui pemerintah Belanda. M.H. Thamrin tokoh Betawi ikut memperjuangkan lagu 'Indonesia' agar dapat diterima oleh pemerintah Belanda. Pidatonya tanggal 11 Juli 1939 di *Volksraad*, M.H. Thamrin mengecam pemerintah Belanda bersikap merendahkan Indonesia. Hamka Seorang ulama Islam dari Sumatera Barat mengatakan, lagu 'Indonesia' telah diterima oleh seluruh rakyat Indonesia, sudah sewajarnya Belanda mengakui lagu itu sebagai lagu Kebangsaan Indonesia (Wisnu Mintargo, 2002:21).

Dilain pihak, pengakuan itu telah membuat pemerintah kolonialisme melarang istilah kebangsaan. Jonkheer de Graeff, Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan sinis mengatakan bahwa lagu 'Indonesia' tidak lebih dari lagu *clublied* atau lagu sebuah perkumpulan (Victor Ganap, 2009:9).

Berangkat dari uraian di atas *pertama*, dapat dianalisis fungsi lagu 'Indonesia' kala itu,

untuk mempersatukan para pemuda belatar belakang berbagai etnis disebut sebagai perintis kemerdekaan oleh sebab itu lebih akurat dan netral hanya lewat musik diatonis pilihan satu-satunya sebagai alat perjuangan. Pengakuan bahasa melayu sebagai bahasa persatuan akibatnya kedudukan bahasa nasional menjadi alat komunikasi terpenting dalam berdiplomasi melawan penjajah termasuk teks syair lagu yang terkandung didalamnya. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi merupakan pemersatu berbagai etnis yang berbeda-beda merupakan kekalahan bagi bahasa Belanda yang diberlakukan sebagai bahasa pengantar sejak kongres pemuda pertama tahun 1926. *Kedua* fungsi lagu 'Indonesia' diakui sebagai jati diri bangsa menjadi perdebatan yang hangat di kalangan kaum intelektual pribumi. Polemik kebudayaan yang terjadi sekitar tahun 1930-an antara kelompok yang berpikiran nasionalis tradisional dan kelompok ultranasionalis merupakan fakta yang penting guna digaris bawahi. Polemik menunjukkan komitmen kaum intelektual pribumi terhadap masa depan bangsa Indonesia. Kelompok nasionalis tradisional dengan tokohnya Ki Hadjar Dewantara dan Ali Boediardjo menginginkan jati diri bangsa Indonesia dibangun di atas nasionalisme yang tetap berakar pada budaya tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa. Sebaliknya kelompok ultranasionalis yang dipelopori oleh

Sutan Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane menghendaki sebuah wacana Indonesia baru yang dibangun diatas reruntuhan budaya lokal. Pemikiran tentang Jati diri bangsa Indonesia dimasa depan hendaknya merupakan sebuah diskontinuitas sejarah, dengan mengubur dalam-dalam Chuvinisme etnisitas beserta simbol-simbol budaya lokalnya.

B. Pendudukan Jepang dan Revolusi 1945-1949.

Masa pendudukan bala tentara Jepang, pemuda Indonesia disebut sebagai angkatan pendobrak menuju kemerdekaan. Pada awalnya dipicu musik propaganda Jepang menjelang pendaratannya di bumi Indonesia awal bulan maret 1942. Dimulai dengan siaran radio yang dipancarkan dari Tokyo dan radio pusat Jakarta dengan mengumandangkan lagu *Indonesia Raya* untuk membangkitkan harapan rakyat. Tanggal 29 April 1942 Jepang bekerja sama dengan pemimpin Indonesia membentuk negara kesatuan Asia Timur Raya disebut tiga A, yaitu Nippon pemimpin Asia, Nippon pelindung Asia, dan Nippon cahaya Asia. (Kamajaya, 1979:9). Menurut *Institute of Propaganda Analisis*, propaganda berasal dari bahasa latin *propagare*, berarti menyebarluaskan. Adalah suatu pengungkapan opini dari seseorang atau sekelompok massa dengan sengaja untuk mempengaruhi opini

publik. Dalam arti yang lunak, propaganda menyiarkan keterangan, bermaksud menarik simpati masyarakat umum untuk tujuan kekuasaan. (Frazier H. Moer, 1988:63). Dimasa pendudukan Jepang harapan ingin merdeka akan terwujud, pemerintah tidak melarang lagu 'Indonesia Raya', bahkan berguna bagi alat propaganda. Peranan lagu menjadi penting misalnya radio Tokyo, selalu membuka siarannya dengan semangat diiringi orkes simponi NHK Jepang yang di arransir dan di orkestrasi Nobuo Lida, tujuannya agar dapat mengambil hati dan simpati rakyat Indonesia. Propaganda Jepang kali ini berhasil menjalankan misinya secara halus, seolah-olah Jepang bagian dari bangsa kita. Saat rakyat bersemangat menjaga keamanan menyelenggarakan pemerintahan, Perdana menteri Tojo Hideki secara sepihak telah melarang lagu *Indonesia Raya* serta pengibaran sangsaka merah putih. Tanggal 29 April 1942 Jepang membuat undang-undang baru nomor 4 menetapkan lagu 'Kimigayo' sebagai lagu wajib dinegara jajahannya, bendera Himomaru wajib dikibarkan. (Wisnu Mintargo, 2002:107). Sejak saat itu keberadaan lagu 'Indonesia Raya' mengalami pasang surut dan tidak terdengar lagi didepan umum karena ketatnya pengawasan. Pada tahun 1944 Jepang mulai mengalami kekalahan dalam perang dunia ke II posisinya mulai terdesak dan memerlukan bantuan

Indonesia, barulah lagu itu diakui dan boleh diperdengarkan secara umum. Persiapan menyambut kemerdekaan tahun 1944 lagu 'Indonesia Raya' mengalami perubahan syair dan cara menyanyikannya, untuk itu panitia lagu Kebangsaan pimpinan Sukarno dengan anggotanya Ki Hadjar Dewantara, Achyar, Bintang Sudibyo, Darna Wijaya, Kusbini, K.H. Mansyur, Mr. Muhammad Yamin, Mr. Sastro Moelyono, Sanusi Pane, Comel Simandjuntak, Mr. Achmad Soebardjo, dan Utoyo. Setelah disahkan tahun 1944 lagu berkumandang dalam rapat pertemuan dan upacara tertentu. (Bambang Sularto, 1982:176). Melalui proses waktu yang panjang lagu berjudul 'Indonesia' tahun 1928 kemudian pada tahun 1944 dirubah menjadi lagu *Kebangsaan Indonesia Raya* disebabkan Jepang tidak siap mengembalikan kekuasaan politik kepada pemerintah Indonesia. Perubahan itu meliputi teori musik dan tata bahasa dengan jumlah 41 birama mengutamakan penyederhanaan lagu agar lebih mudah dinyanyikan dan merubah separuh penggunaan jumlah birama dari lagu aslinya. Pergantian birama 6/8 irama *wals (Triple)* dengan tempo *Djangan Terlaoe Tjepat*, diubah menjadi birama 4/4 *marcia (Quarduple)* hingga akasentiasi lagu semakin kuat dan tegas, sebab ketukan-ketukan *mars* empat ketukan dalam satu birama dengan tannganada G untuk ambitus suara manusia sudah dinilai tepat baik

vokal maupun instrumen musik pengiring. Kata 'mulya' yang kurang membangkitkan semangat diganti syairnya oleh aspirasi para pemuda menjadi kata *merdeka*. Perubahan lagu disesuaikan perkembangan jaman sebagai sarana upacara. Lagu yang direvisi oleh panitia, tetap mempertahankan struktur lagu dan pesan semangat masih tetap murni ciptaan W.R. Supratman. Penelusuran sejarah penulis berusaha memberikan gambaran yang utuh dengan cara paralelisasi fakta-fakta yaitu membandingkan antara lagu 'Indonesia Raya' tahun 1928 dengan perubahannya pada masa revolusi, sehingga data-data ditemukan ada kaitannya. Dalam hal ini kedudukan sejarah kesenian dapat digambarkan melalui tulisan sejarah sebagai sebuah *integrated equivalent* menyuguhkan pemandangan menyeluruh (Kuntowijoyo, 1994:115). Semua dapat diamati dari perubahan teori musik, notasi, birama, irama dan cara menyanyikannya. Perubahan dimaksudkan adalah sebagai ide baru disesuaikan dengan fungsinya mengikuti kriteria lagu kebangsaan yang bersifat semangat seperti negara yang telah memenangkan peperangan seperti Inggris, Rusia dan Amerika. Penelitian sejarah pergerakan revolusi dalam sosiologi dapat terungkap akibat benturan proses sosial dan perubahan sosial yang terjadi, akibatnya berdampak luas terhadap kehidupan bangsa. Revolusi salah satu penyebab terjadinya

perubahan ketatanegaraan secara mendasar yang menyangkut perubahan politik, struktur sosial, ekonomi dan sikap budaya masyarakat. Revolusi diawali dengan pemberontakan dan kesenian dapat berfungsi sebagai media ekspresi (B.N. Marbun, 1996:557). Sedangkan pandangan filsafat Diftthey bersifat esensial historis, bahwasanya peristiwa revolusi menunjukkan jiwa manusia dalam keadaan tidak stabil kehidupan tidak pernah menentu dan mengalami perubahan karena pengaruh situasi yang sangat dasyat dan menekan disaat itu, sehingga manusia mengambil jalan pintas. Analisis hermeunetik dapat dibuktikan melalui intrepretsi dari syair lagu nasional sebagai nilai perjuangan merupakan alat diplomasi perlawanan (E. Sumarsono, 1996:50). Sejarah pergerakan seperti dikemukakan Brosnilaw Malinowski didalam teori fungsional, jika pada masa perang kemerdekaan tokoh pergerakan berusaha menyadarkan rakyat melalui pidato dan tulisan opini politiknya, pejuang dengan fisik dan strategi tempurnya digaris depan, maka seniman berjuang digaris belakang dengan memberi semangat dengan lagu ciptaannya (Yudistira K. Gama, 1966:55). Dapat dikemukakan bahwa proses sebuah lagu perjuangan yang dirubah statusnya menjadi lagu kebangsaan, dalam upaya mempersatukan bangsa, karena penjajahan sebagai penyebab kesengsaraan rakyat yang memicu timbulnya

konflik sosial akibat krisis politik, ekonomi, kebudayaan ada beberapa faktor yang memicu yaitu (1) Kehilangan harga diri suatu bangsa, karena dijajah bangsa lain. (2) Kehilangan harta benda, sanak saudara, hasil bumi oleh sewenang-wenang kaum penjajah. (3) Kehilangan rasa adil akibat hak-hak kemanusiaan dirampas oleh penguasa kaum penjajah. (4) Kehilangan suatu kebebasan hidup ditanah airnya sendiri. Namun sebaliknya sebagai perlawanan jati diri bangsa diwujudkan lewat simbol *Bhinneka Tunggal Ika* lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' bagaikan *sang saka* merah putih yang polos, sederhana berkibar dalam hati setiap insan Indonesia. Menurut hukum internasional lagu kebangsaan hanya dimiliki oleh suatu negara yang merdeka. Walaupun status lagu *kebangsaan Indonesia Raya* belum diakui sebagai lagu kebangsaan di forum internasional, tetapi secara tersirat sifat semangat kemerdekaan bangsa sudah nampak dalam lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' (Ki Hadjar Dewantara, 1948:58). Selain itu dengan diperdengarkan lagu, adanya tanda bahwa Indonesia masih memiliki harapan untuk bangkit dari keadaan pesimis menjadi optimis

meraih kemerdekaannya. Setelah dicermati secara keseluruhan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' bait pertama, kedua, ketiga dan bait keempat makna terkandung dalam lagu bersifat konstruktif dalam membangun bangsa. Unsur semangat terkandung dalam lagu dipengaruhi irama musik mars bersifat *magnetic song* bila lagu berkumandang peserta upacara menjaga tata tertib berdiri ditempat penuh perhatian, hingga setiap orang mampu menghayati lagu dan sadar sebagai bangsa yang merdeka dan bersatu. Daya tariknya seperti magnet dan tidak jarang ikut mencururkan air mata karena keagungan lagu itu. Pada akhirmya tanggal 17 Agustus 1945 dalam pembacaan teks proklamasi oleh Sukarno, dihadapan para pemimpin dan ratusan rakyat yang berkumpul pada pagi hari di jalan Pegangsaan timur Jakarta, menyatakan kemerdekaan Indonesia. Setelah pembacaan teks proklamasi, pengibaran sangsaka merah putih dilakukan, dengan serempak para hadirin menyanyikan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya'. Peristiwa bersejarah itu tetap berlangsung hingga kini dan diperingati setiap tahun.



Gambar 2. Upacara 17 Agustus 1945 di Pegangsaan timur 56 Jakarta.
(Sumber: Radik Utoyo Sudirdjo, *Lima tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949*. Jakarta: Penerbit Alda 1976, hal. 34.)

Indonesia Raya

W.R. Supratman

Marcia

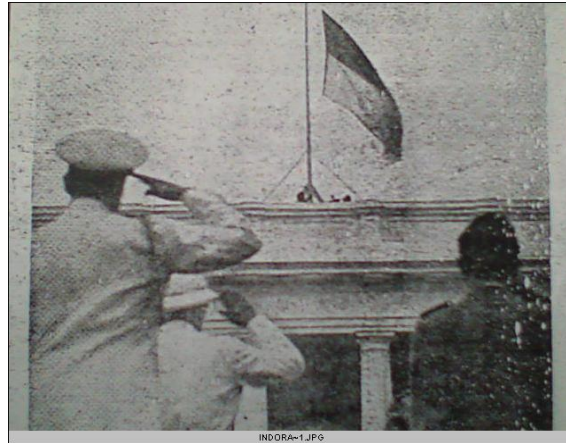
In do ne sia ta nah a ir ku ta nah tum pah da rah ku di sa
na lah a ku ber di ri ja di pan du i bu ku In do ne sia ke bangsa
an ku bangsa dan ta nah a ir ku ma ri lah ki ta ber se ru In do
ne sia ber sa tu hi dup lah ta nah ku hi dup lah ne gri ku bangsa ku rak yat ku sem
wa nya ba ngun lah ji wa nya bangunlah badannya un tuk In do ne sia ra ya In do
ne sia ra ya merde ka merdeka ta nah ku negri ku yang ku cin ta In do ne sia ra ya merde
ka mer deka hi dup lah In do ne sia ra ya In do ya

Jepang pada tahun 1945 mengalami kekalahan perang akibat bom atom Sekutu, Belanda kembali membonceng Sekutu menancapkan kekuasaannya di Indonesia,

rakyat menolak dan mengadakan perlawanan fisik. Menurut James C. Dibdin, analisis secara historis karakter suatu bangsa dapat dianalisa melalui sikap serta pemikiran nasionalnya yaitu.

(1) Karakter bangsa yang mempunyai sifat pendendam dan kejam dalam peperangan. (2) Karakter bangsa yang mempunyai sifat pemalas dan enggan berusaha. (3) Karakter bangsa yang mempunyai sifat ksatria bila berjuang menghadapi tantangan dan penindasan (James C. Dibdin, 1962:525). Sikap patriotisme dan pemikiran nasional pada bagian akhir inilah yang dimiliki oleh bangsa kita dengan berjuang mempersatukan bangsa dengan merebut kemerdekaan. Setelah bala tentara Jepang meninggalkan kekuasaannya, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih kekuasaan. Pada tahun 1947 Ki Hadjar Dewantara dalam permusyawaratan pendidikan menetapkan bahwa upacara pengibaran sangsaka merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' wajib diperdengarkan setiap hari di halaman sekolah. Pemerintah menghentikan pengibaran bendera Jepang, menghapuskan lagu *Kimigayo*, meniadakan upacara dan pelajaran bahasa Jepang dengan mengganti semangat kebangsaan melalui pendidikan nasional, serta siap secara diplomasi menghadapi kaum penjajah Belanda dan sekutunya kembali ke bumi pertiwi (Pranarka A.M.W., 1986:2).

Tanggal 19 Desember 1948 usaha diplomasi pemimpin pergerakan melalui markas PBB New York ditetapkan bahwa lagu kebangsaan yang diperjuangkan oleh bangsa Indonesia dicantumkan dalam negara RIS UUDS pasal 3 ayat 2 yang berbunyi, bahwa lagu Kebangsaan 'Indonesia Raya' ialah *Indonesia Raya* Pada konferensi Internasional yang diselenggarakan tanggal 29 Agustus 1949 di Jakarta dihadiri oleh pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda, yang diikuti pula oleh Belgia (ditunjuk Belanda), Australia (ditunjuk Indonesia), Amerika Serikat menekan Belanda agar mengakui eksistensi Indonesia. Dalam konferensi itu diputuskan yaitu (1) Bendera Republik Indonesia Serikat (RIS) ialah Sangsaka Merah Putih. (2) Bahasa resmi RIS ialah Bahasa Indonesia. (3) Lagu kebangsaan RIS ialah 'Indonesia Raya'. Pada tanggal 27 Desember 1949 bertempat di Istana Gambir diadakan acara penurunan bendera Belanda dan pengibaran bendera Indonesia dalam rangka pengakuan secara simbolis kedaulatan Indonesia oleh Belanda. Acara dihadiri oleh A.H.J Loving sebagai komisaris tertinggi Belanda di Indonesia dan Menteri Pertahanan Sri Sultan Hamengkubuwono IX mewakili pemerintah Indonesia.



Gambar 3. Penyerahan Kedaulatan R.I dari Pemerintah Belanda kepangkuan Ibu Pertiwi tanggal 27 Desember 1949 di Istana Gambir Jakarta. (Sumber Soedrago, "Pemandangan Dalam Negara" dalam *Majalah Mimbar Indonesia*, edisi 1 Jakarta 17 Januari 1950, hal. 5).

Upacara penyerahan dan penandatanganan kesepakatan disaksikan 22 wakil utusan PBB. Setelah penurunan bendera Belanda digantikan sangsaka merah putih, maka berkumandanglah lagu *Kebangsaan Indonesia Raya* tanda berakhimya kolonialisme di Indonesia (Sudargo, 1950:5).

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis pertama, fungsi lagu *Indonesia Raya* sebagai alat propaganda oleh karena usaha-usaha Jepang memanfaatkan pemimpin Indonesia yaitu dimaksudkan agar pengaruh dan keinginannya berkuasa di Indonesia bisa bertahan lama seperti kolonial Belanda. Selain itu Jepang telah menabur janji kebencian terhadap bangsa lain dengan faham *fasime*, baik secara halus maupun dengan jalan kekerasan, agar bangsa Indonesia mau menerima begitu saja tanpa memikirkan akibatnya, seperti mengajak rakyat Indonesia melawan Amerika

dan sekutunya. Diperdengarkan lagu *kebangsaan Indonesia Raya* terbukti bahwa Jepang telah melancarkan propaganda terselubung secara halus guna menarik simpatik bangsa Indonesia. Akibatnya Indonesia terkecoh oleh janji-janji Jepang, dan menerima kerugian besar bagi rakyat Indonesia. Kedua Fungsi lagu sebagai sarana upacara kemerdekaan adalah menjadi cita-cita proklamator dan segenap seluruh rakyat Indonesia. Menurut Sukarno di depan sidang BPUPKI kemerdekaan adalah jembatan emas, disebaliknya jembatan itulah kita bina seluruh rakyat Indonesia. Menegenai arti kemerdekaan terjadinya perubahan mendasar ketata negaraan, artinya dimulai sejak tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia bebas dari penjajahan, karena kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan bebas tidak terikat oleh pihak manapun, termasuk dalam

menegemukakan pendapat dan perlawanan terhadap kolonialisme.

C. Pasca Kemerdekaan Kontra Reformasi

Sudah saatnya kita melakukan reformasi secara menyeluruh. Ketetapan Pemerintah Nomor. 1 tanggal 17 Agustus 1959

Bait I. Indonesia Tanah airku Tanah tumpah darahku Disanalah aku berdiri Jadi pandu ibuku Indonesia kebangsaanku Bangsa dan tanah airku Marilah kita berseru	Indonesia bersatu Hiduplah tanahku Hiduplah negriku Bangsaku, rakyatku, semuanya Bangunlah jiwanya Bangunlah badannya Untuk Indonesia Raya (kebait IV)
--	--

Bait IV. Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Tanahku, negriku yang kucinta
Indonesia Raya, merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya

Bait II. Indonesia tanah yang mulia Tanah kita yang kaya Disanalah kita berada Untuk slama-slamanya Indonesia tanah pusaka P'saka kita semuanya Marilah kita mendoa	Indonesia bahagia Suburlah tanahnya Suburlah jiwanya Bangsanya, rakyatnya, semuanya Sabarlah hatinya Sadarlah budinya Untuk Indonesia Raya (kebait IV)
---	--

Bait III. Indonesia tanah yang suci Tanah kita yang sakti Disanalah aku berdiri Jadi ibu sejati Indonesia tanah berseri Tanah yang akau sayangi Marilah kita berjanji	Indonesia abadi Slamatlah rakyatnya Slamatlah putranya Pulaunya, lautnya, semuanya Majulah negrinya Majulah pulaunya Untuk Indonesia Raya (Kebait IV)
---	---

Bait pertama mengungkapkan hubungan yang sangat erat antar manusia dengan lingkungan alam Indonesia. Begitu erat hubungan tersebut,

yang menyatakan bahwa lagu *kebangsaan Indonesia Raya* wajib dihormati dan dihayati diajarkan secara sungguh-sungguh dalam pendidikan moral kebangsaan guna membangun jati diri bangsa. Analisis pemikiran konstruktif makna yang terkandung dalam lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' sebagai berikut.

sehingga lingkungan itu disebut sebagai tanah air, tanah tumpah darah, dan sebagai ibu. Kebudayaan telah menempatkan hubungan

antara manusia dengan lingkungannya, sehingga alam menjadi bagian dari hidupnya, bagian dari sejarahnya, bagian dari proses kebudayaan. Pengertian kalimat itu, maka bangsa Indonesia menjadi satu definisi diri manusia sebagai subyek budaya, artinya bangsa Indonesia sebagai potensi manusianya, tanah air Indonesia sebagai lingkungan alamnya. Bait pertama memiliki ketegasan, bahkan mengelompokkan pesan panggilan perjuangan kebudayaan sebagai hakekat perjuangan nasional. Seperti dalam lirik, hiduplah tanahku, hiduplah negriku, bangsaku, rakyatku, semuanya. Bangunlah Jiwanya bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya. Artinya perjuangan membangun Indonesia berarti membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Bait kedua memberikan deskripsi mengenai tanah air Indonesia, yaitu tanah air yang kaya. Bait ini mengungkapkan kesadaran sejarah, maka tanah air dinamakan tanah pusaka. Bait ini pula mengungkapkan sikap religius bangsa Indonesia yang mengajak berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam bait itu memberikan pesan bekerja membangun dalam pengertian suburlah tanahnya, suburlah jiwanya, bangsanya, rakyatnya, semuanya. Ini meminta adanya kesediaan dan kesetiaan bagi semua yakni sadarlah hatinya, sadarlah budinya.

Bait ketiga mengungkapkan tugas dan kewajiban bangsa sebagai putera-puteri tanah air. Tugas berarti menjaga mempertahankan, memajukan, yang intinya membangun secara menyeluruh secara berkesinambungan sebagai tugas abadi.

Bait ke empat yang selalu diulang-ulang sebagai refrain menurut Muhamad Yamin adalah sebuah pesan klimaks sebagai pernyataan sumpah bakti pemuda yang bergelora dalam kongres pemuda tanggal 28 Oktober tahun 1928, yang berjanji teguh pada dasar kesatuan tanah air, bangsa dan kebudayaan menuju kemerdekaan Indonesia. Berarti pernyataan tekad, kesediaan dan kesetiaan terhadap perjuangan membangun Indonesia yang merdeka dan bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Dengan gelora itu bangsa Indonesia bersatu dalam berjuang menyongsong masa depan bertujuan memperjuangkan derajat, martabat bangsa dan negara serta masyarakat Indonesia (Ali Murtopo, 1978:76).

Lagu *kebangsaan Indonesia Raya* diperdengarkan saat tertentu dan pada peristiwa penting saja dengan cara dan aturan tersendiri. Misalnya pada kesempatan-kesempatan dimana diperdengarkan lagu kebangsaan dengan alat musik, maka lagu itu dibunyikan lengkap satu kali, yaitu *strofe* dengan dua kali ulangan. Jika pada kesempatan-kesempatan lagu kebangsaan

dinyanyikan lengkap satu bait, yaitu bait pertama dengan ulangan dua kali. Jika lagu kebangsaan dinyanyikan keseluruhan, yaitu tiga bait, maka sesudah bait pertama dan bait yang kedua dinyanyikan ulangan satu kali sesudah bait penghabisan dinyanyikan ulangan dua kali. Pada tahun 1951 dengan melibatkan 140 pemusik lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' berkumandang diarsang dan diorkestrasi Jos Cleber, yang kemudian digubah dan direvisi kembali oleh R.A. Soedjasmin pimpinan Korp Musik Kepolisian Negara tahun 1952, dan berlaku saat ini. Sedang fungsi primer lagu kebangsaan sebagai sarana upacara, dimana kedudukan pemain serta peserta upacara harus dilibatkan, hingga seni pertunjukan jenis ini bisa disebut *Art of Participation* (R.M. Soedearsono, 2001:170) memperlakukan sikap hormat pada lagu akhirnya diikuti segenap masyarakat Indonesia seperti organisasi politik, organisasi sosial, militer, organisasi sekolah sebagai upacara ritual bersifat nasional.

Dua kutub pasca kemerdekaan dan reformasi terdapat jurang pemisah setelah runtuhnya orde lama dan razim orde baru. Di era reformasi konflik sosial akibat krisis politik, ekonomi, kebudayaan, dan mengarah disintegrasi bangsa menghancurkan arti kemerdekaan yang terkandung dalam teks lagu *kebangsaan Indonesia Raya*. Akibat konflik lokal beberapa waktu lalu seperti peristiwa

Aceh, Poso, Maluku, Sampit, Papua, dan daerah lainnya, meruntuhkan nilai persatuan bangsa yang digelorakan para pemuda 1928. Pengalaman sejarah yang gemilang kini seakan pudar ditelan masa. Peranan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' kini kurang dihargai, menjadi kegiatan seremonial bersifat slogan dan para elit politik kita belum menyadari dan menghayati makna terkandung dalam lagu, sementara para pendahulu kita berjuang mengorbankan darah, harta, air mata, dan jiwa raga.

Pernyataan di atas kini dapat dibuktikan dan berimbas pada dunia pendidikan. Pelaksanaan upacara di sekolah seluruh pelosok tanah air, rata-rata para siswa kurang memiliki kesadaran kebangsaan, sehingga penganiayaan dan kekerasan terhadap sesama, tawuran para pelajar dan mahasiswa serta masyarakat semakin meningkat. Para guru, dosen, ulama dan tokoh masyarakat menganggap sesuatu hal biasa dan kurang memperdulikannya. Pergeseran nilai fungsi lagu maupun cara menyanyikan berimbas pula dalam upacara di lembaga pemerintah daerah sampai pemerintah pusat. Dewasa ini rata-rata peserta upacara tidak disiplin menghayati lagu, intonasi, maupun teks lagu kebangsaan banyak yang belum hafal. Sementara pergeseran nilai fungsi nasionalisme dan persatuan makin lama makin memprihatinkan. Penyimpangan perilaku pejabat dan abdi negara, anggota DPR pusat

maupun daerah serta masyarakat turut memperparah keadaan. Terjadi krisis moral seperti meningkatnya korupsi, sifat anarkis sekelompok masa menggunakan alasan agama sebagai keuntungan dan kendaraan politik, serta terorisme. Kasus narkoba dan fomografi, penebangan hutan dan pembalakan liar, penyelundupan kayu ilegal dan hasil bumi, perlindungan warga kita diluar negeri, tenaga kerja Indonesia, komersilisasi penyalahgunaan pendidikan dan kesehatan masyarakat, melanggar HAM, bencana alam dan lingkungan serta transportasi di Indonesia yang terjadi berturut-turut adalah sebagai sebuah konspirasi politik yang menginginkan Indonesia dalam keadaan tidak stabil, belum lagi masalah konflik hak cipta kebudayaan serta wilayah perbatasan dengan negara tetangga akibat lemahnya pengawasan dan *Alutsista* militer kita. Menghormati dan menghargai lagu kebangsaan mengajarkan agar bangsa selalu merenung dan intropeksi. Konsep kebangsaan sebagai konsep nasional yang luhur tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bangsa kita yang telah menjadi darah daging kehidupan. Sebagai sebuah harapan, tidak perlu bangsa Indonesia kini harus berpecah belah, bercerai berai dan terkotak-kotak. Perjalanan api semngat lagu *kebangsaan Indonesia Raya* berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bergelora dengan tidak memandang

suku, ras, agama maupun golongan. Bangsa Indonesia harus membangun kembali harapan baru, dan semangat baru dan pantang putus asa menciptakan persatuan demi menciptakan perdamaian abadi agar Indonesia adil makmur sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju disegala bidang.

III. PENUTUP

Lagu Indonesia Raya dapat membangkitkan kesadaran sejarah yang lebih progresif dan inklusif fungsinya untuk melawan kesenjangan dan ketidakadilan. Dekonstruksi sejarah masa lalu adalah usaha mengkaji ulang jejak langkah ilmu pengetahuan. Memahami dekonstruksi menyadari bahwa sejarah membantu generasi penerus dapat melihat secara jeli kontradiksi, ironi kekuasaan dan rasisme yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dimasa silam. Rekonstruksi yang bersifat plural berfungsi menghidupkan kembali semangat demokrasi bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Pemahaman yang berkembang dan komunikatif tentang identitas kepribadian dan jati diri bangsa komunitas dan sejarah diharapkan mendorong terjadinya paparan presentatif lewat lagu *kebangsaan Indonesia Raya* yang merupakan salah satu contoh kasus sejarah yang mampu menghadapi ironi dan kontradiksi modernitas dan globalisasi saat ini. Kita baru saja terlepas dari penjajahan

bangsa asing 65 tahun yang lalu. Saat ini ada bentuk penjajahan baru yaitu penindasan bangsa sendiri, perlawanan dibuktikan dalam bentuk protes dan demonstrasi mengumandangkan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' oleh para mahasiswa. Mahasiswa adalah oposisi yang abadi terhadap penguasa. Di Indonesia, mahasiswa selalu memainkan peranan penting dalam setiap perubahan politik dari kolonial hingga kini. Mahasiswa terlibat aktif dalam gerakan kebangkitan nasional yang kemudian berpuncak pada kemerdekaan. Tiga dekade terakhir, mahasiswa mengalami pertumbuhan secara pesat dan mereka selalu berjuang sebagai oposisi melawan rezim yang berkuasa. Pada tahun 1966 gerakan mahasiswa berkobar di bawah panji "Tritura" untuk melawan Soekarno dan PKI. Gerakan itu telah menjadi legenda besar bagi Negara Republik Indonesia, karena mahasiswa beraliansi (ditunggangi) kekuatan militer berhasil menumbangkan Soekarno. Bagaimanapun juga mahasiswa mempunyai peran besar dalam melahirkan orde baru yang dipimpin oleh Jenral Soeharto. Tetapi ketika Orde Baru berdiri mahasiswa terpaksa dipinggirkan dari arena politik oleh rezim Soeharto dengan dalih stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi. Mereka menentang dikotomi ekonomi antara si kaya dan si miskin, kekuasaan politik antara yang kuat dan yang lemah, reformasi belum mampu keluar dari

konflik lokal yang berkepanjangan seperti alat perlawanan demokrasi yang kebablasan diluar ambang batas. Dimasa peristiwa reformasi gerakan aksi mahasiswa Indonesia 12 mei s/d 17 desember 1998, menyanyikan lagu-lagu perjuangan berfungsi sebagai alat perlawanan oposisi terhadap pemerintah akhir masa Orde Baru dalam menentang ketidakadilan dan demokrasi dan memberi inspirasi semangat perjuangan tempo dulu. Di Istana Merdeka Soeharto tidak mampu mengendalikan kerusuhan, setelah gagal mendapatkan dukungan ulama dan tokoh masyarakat ditambah 14 orang menterianya mengundurkan diri, akhirnya Soeharto mundur dari jabatan presiden digantikan BJ. Habibie, dengan menyanyikan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' ketika itu mahasiswa berhasil dalam perjuangan reformasi. Walaupun demokrasi yang kebablasan konflik antar etnis ada sebagian dapat diselesaikan diantaranya konflik Aceh, Poso, Maluku, korupsi dan anggaran pendidikan, namun disisi lain muncul konflik-konflik baru yang harus mendapat prioritas penyelesaian serta solusinya ialah penegakan hukum dan hak azazi manusia.

Kesimpulannya fungsi lagu *kebangsaan Indonesia Raya* selama tiga perempat abad telah berjuang mempersatukan bangsa didalam prosesnya melalui tiga tahap sebagai berikut. *Pertama*, masa sumpah

pemuda 28 Oktober 1928, ialah menghimpun rasa kebangsaan merupakan kesadaran berbangsa yang tumbuh secara alami dalam diri setiap orang karena kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan, harus tetap dilestarikan hingga saat ini sebagai jiwa nasionalisme. *Kedua*, masa kolonialisme dan pendudukan Jepang, ialah aspirasi semangat kebangsaan adalah tekad sejati seluruh masyarakat Indonesia membela dan berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara, sebagai warisan jiwa patriotis yang harus tetap dipelihara segenap bangsa Indonesia saat ini guna membela kedaulatan negara bila ada ancaman dari dalam maupun dari luar sebagai bentuk baru. *Ketiga*, dalam mengisi kemerdekaan terjadi proses dinamika politik sejak orde lama, orde baru dan reformasi saat ini, ialah hasil implementasi rasa, semangat dan paham kebangsaan pikiran-pikiran nasional tentang hakekat, cita-cita kehidupan dan perjuangan masa lalu. Penghayatan wawasan kebangsaan tidak cukup mempelajari paham kebangsaan, bahkan harus dibuktikan dan digali lebih dalam sampai rasa kebangsaan itu tumbuh didalam hati rakyat. Akhimya dengan cara ini semangat kebangsaan akan dapat dikobarkan dan dihayati dalam pikiran, perilaku rakyat Indonesia agar tetap bersatu padu, salah satu aspek yang diperjuangkan W.R. Supratman

tergambar dalam bentuk dan makna lagu *Kebangsaan Indonesia Raya*.

BIBLIOGRAFI

- Dewantara, Ki Hadjar. 1948. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Dibdin, James C. 1962. "Nationality in Music", dalam Roman Rolland, ed., *International Library of Music for Home and Music Literature 2*. New York: The University Society.
- Djohan. 2008. "Musik Revolusi Indonesia", resensi buku Karya Wisnu Mintargo dalam *Jurnal Ke'teg' Vol. 8 No. 1* ISI Surakarta.
- Dungga, J.A. dan L. Manik. 1952. *Musik di Indonesia dan Persoalannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ganap. Victorius. 2008. "Sumbangsih Ilmu Pengetahuan Musik Dalam Pembentukan Jati diri Bangsa". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Yogyakarta, tanggal 9 Januari.
- Garna, Yudistira. K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial dasar, Kasus, Konsepsi, Posisi*. Bandung: Progran Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Heller. Peter B. 1996. "Patriotism", dalam Frank N. Magill, ed., *International Encyclopedia of Governmen and Politics, volume 2*. Singapore: Toppan PTE.
- Kamajaya. 1979. *Sejarah Bagimu Neg'ri Lagu Nasional*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marbun. B.N. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mintargo, Wisnu. 2001. "Fungsi Lagu Perjuangan Dalam Konteks Kemerdekaan tahun 1945-1949". Tesis guna mencapai derajat Magister Humaniora S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- _____ 2002. "Tiga Perempat Abad Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Berjuang Mempersatukan Bangsa". Pidato Ilmiah Senat Akademik Wisuda Program S-1. Periode I. Tahun Akademik 2002/2003. STSI Padangpanjang, tanggal 30 Desember.
- _____ 2003. "Perjalanan Sejarah Lagu-lagu Perjuangan Indonesia Dalam Konteks Persatuan Bangsa", dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni IX/04-Juli*. Yogyakarta : ISI
- _____ 2003. "Lagu Propaganda dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949", dalam *Jurnal Humaniora Volume XV, No. 1/2003*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- _____ 2008. *Musik Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Murtopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Proklamasi.
- More, Frazier H. 1988. *Hubungan Masyarakat, Prinsip, Kasus, dan Masalah*, terj. Suwiryo. Bandung:Roesdakarya.
- Nurzain, Umar. 1981. *Namaku Wage*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pranarka, A.M.W. 1986. *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Sudirdjo, Radik Utoyo. 1976. *Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949*. Jakarta: Penerbit Alda, 1976.
- Sularto, Bambang. 1982. *Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIKBUD.
- Sumaryono. E. 1996. *Hermeunetik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedargo. 1950. "Pemandangan Dalam Negara", dalam *Majalah Mimbar Indonesia, edisi I. Jakarta 7 Januari*.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

